

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Padang adalah ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS tahun 2018, jumlah penduduk Kota Padang mencapai 939.112 jiwa. data ini menunjukkan bahwa Kota Padang merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi tersebut, Kota ini juga didiami oleh berbagai etnik, diantaranya etnik Minangkabau, etnik Tionghoa, etnik Jawa, etnik Melayu, etnik Nias, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi dari HBT (Himpunan Bersatu Teguh) Kota Padang, jumlah masyarakat etnik Tionghoa pada tahun 2019 adalah sekitar 3.700 jiwa. Masyarakat tionghoa terdiri dari 16 marga yang terbagi menjadi 2 Kongsi besar HBT (Himpunan Bersatu Teguh) dan HTT (Himpunan Tjinta Teman). Seluruh masyarakat tionghoa yang ada di Padang tergabung di antara 2 kongsi tersebut. Untuk HBT anggotanya berjumlah 1.500 orang, sedangkan HTT berjumlah 2.200 orang. Masyarakat Tionghoa yang berada di Kota Padang banyak yang berdomisili di kawasan “pecinaan” atau yang dikenal dengan kampung Pondok,

Kebudayaan masyarakat tionghoa erat kaitannya dengan penghormatan dan pemujaan leluhur mereka, kebudayaan dan tradisinya pun beragam seperti *Cengbeng*, upacara pemakaman, Sipasan, perayaan Imlek, *Cap Go Meh*, dan perayaan kuliner seperti makan bacang dan makan kue bulan. Selain tradisi dan perayaan tersebut, etnik tionghoa yang ada di Padang juga memiliki kesenian dan musik tradisional, diantaranya Barongsai, Naga, Wushu, dan kesenian musik Gambang.

Di zaman yang serba modern, menurut pengurus HBT (Himpunan Bersatu Teguh) banyak generasi muda tionghoa, khususnya yang berdomisili di Padang sudah mulai meninggalkan serta melupakan kebudayaan dan tradisi mereka. saat ini fasilitas informasi kebudayaan dan perayaan etnik Tionghoa yang berada di Kota Padang masih sangat kurang, sehingga pengetahuan dan informasi budaya Tionghoa belum terfasilitasi dengan baik. Hal ini akan menghambat upaya dalam pelestarian budaya. Padahal fasilitas tersebut juga bisa di jadikan wadah pembelajaran dan pengetahuan kebudayaan agar budaya tionghoa dapat dikenal dan dilestarikan tidak hanya untuk masyarakat Tionghoa tetapi juga untuk masyarakat luas.

Kawasan Kota Tua Padang (Padang Lama) adalah sebuah area atau kawasan yang terdapat di pinggir sungai Batang arau, kawasan ini menurut pemerintah Kota Padang adalah ikon sejarah peninggalan bagi Kota Padang. Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat menyatakan bahwa di kawasan kota tua tersebut masih banyak bangunan – bangunan

lama yang terbengkalai, tercatat ada sekitar 40 dari 70 bangunan lama di kawasan tersebut yang terbengkalai. Padahal bangunan – bangunan lama di kawasan Kota tua tersebut jika dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi pendukung kawasan wisata sejarah, dan juga menjadi sumber perekonomian di area tersebut.

Konservasi atau pelestarian dengan metode *adaptive reuse* merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan kembali bangunan yang memang sudah tidak digunakan lagi. Konservasi yang dituju ialah pemanfaatan kembali bangunan/gedung-gedung tua yang sudah tidak digunakan lagi ataupun yang masih digunakan dan memiliki arti sejarah atau budaya, atau biasa disebut dengan bangunan heritage atau bangunan cagar budaya.

Berdasarkan Uraian diatas, melalui **Pelestarian Bangunan Cagar Budaya sebagai Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa dengan pendekatan Adaptive Reuse** perlu dilakukan agar upaya pelestarian cagar budaya dapat terwujud dengan baik. Sehingga, bangunan lama di kawasan Kota Tua Padang dapat menjadi pendukung kawasan wisata sejarah, dan juga menjadi sumber perekonomian di area tersebut.

1.2. Data dan Fakta

1.2.1. Data

a. Penduduk Kota Padang

Jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2018 mencapai 939.112 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,31%.

Tahun	Penduduk (orang)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)
2013	876.670	1,54
2014	889 561	1,47
2015	902.413	1,44
2016	914.968	1,39
2017	927.011	1,32
2018	939.112	1,31

Table 1.1 Data Penduduk Kota Padang

Sumber : (BPS) Padang dalam angka 2019, (Diakses 2019)

Sedangkan Jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2018 menurut perkecamatan, Penduduk yang terbanyak di kecamatan Koto Tangah, dengan jumlah penduduk 186.000 Jiwa.

Kecamatan	Jenis Kelamin (jiwa)			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Bungus Teluk Kabung	12 702	11 970	24 672	106
2 Lubuk Kilangan	27 482	27 047	54 529	102
3 Lubuk Begalung	60 352	58 970	119 322	102
4 Padang Selatan	29 879	29 644	59 523	101
5 Padang Timur	39 456	39 859	79 315	99
6 Padang Barat	23 206	22 755	45 961	102
7 Padang Utara	33 520	37 104	70 624	90
8 Nanggalo	29 472	31 171	60 643	95
9 Kuranji	71 670	72 393	144 063	99
10 Pauh	35 469	34 756	70 225	102
11 Koto Tangah	93 882	92 209	186 091	102
Padang	457 090	457 878	914 968	100

Table 1.2 Data Penduduk Kota Padang per kecamatan berdasarkan jenis kelamin

Sumber : (BPS) Padang dalam angka 2019, (Diakses 2019)

b. Jumlah Wisatawan Kota Padang

Jumlah Wisatawan Kota Padang pada tahun 2018 berdasarkan data dari BPS Kota Padang berjumlah 5.147.365 orang, hal ini mengalami kenaikan sekitar 0.16% dari tahun 2017 atau sekitar 711.974 wisatawan.

Tahun	Wisatawan		Jumlah	Tingkat Pertumbuhan
	Mancanegara	Domestik		
2011	47,609	2,252,336	2,299,945	-
2012	139,119	2,965,807	3,104,926	0.35
2013	53,057	3,001,306	3,054,363	-0.02
2014	54,967	3,199,392	3,254,359	0.07
2015	57,318	3,298,454	3,355,772	0.03
2016	58,903	3,632,820	3,691,723	0.10
2017	67,286	4,368,375	4,435,661	0.20
2018	71,054	5,076,581	5,147,635	0.16

Table 1.3 Data Jumlah Wisatawan Kota Padang tahun 2011 - 2018

Sumber : (BPS) Padang dalam angka 2019, (Diakses 2019)

c. Jumlah Objek Wisata Kota Padang

Berdasarkan Data BPS Kota Padang tahun 2018, jumlah objek wisata yang berada di Kota Padang berjumlah 188 objek wisata yang dibagi ke dalam 6 klasifikasi berdasarkan jenis objek wisatanya.

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata					
	Wisata Kuliner	Wisata Belanja	Wisata Budaya	Wisata Sejarah	Wisata Bahari	Wisata Alam
Bungus Teluk Kabung	5	23	-	-	-	1
Lubuk Kilangan	5	-	-	-	-	-
Lubuk Begalung	3	3	1	-	-	-
Padang Selatan	1	7	17	-	2	-
Padang Timur	-	-	12	-	1	-
Padang Barat	1	3	49	-	23	7
Padang Utara	1	-	-	-	1	-
Nanggalo	1	-	-	-	3	-
Kuranji	1	-	-	-	-	1
Pauh	3	-	-	1	-	-
Koto Tangah	5	5	-	-	2	-
TOTAL	26	41	79	1	32	9

Table 1.4 Data Jumlah Objek Wisata per kecamatan di Kota Padang

Sumber : (BPS) Padang dalam angka 2019, (Diakses 2019)

d. Masyarakat Tionghoa di Kota Padang

Menurut Pengurus HBT (Himpunan Bersatu Teguh) Kota Padang Masyarakat tionghoa yang berada di padang berjumlah 3.700 jiwa yang terbagi menjadi 2 Kongsi besar HBT dan HTT. Seluruh masyarakat yang ada di tionghoa pasti tergabung di antara 2 kongsi tersebut. Untuk HBT anggotanya berjumlah 1.500 orang, sedangkan HTT berjumlah 2.200 orang.

Berdasarkan sejarah berdirinya kongsi tersebut, yang paling awal berdiri adalah HTT (Himpunan Tjinta Teman), HTT adalah perkumpulan bagi orang tionghoa yang berada di padang yang dulunya hanya untuk orang – orang kaya atau Toke – Toke besar yang sudah sukses dipadang. Sedangkan zaman dahulu tidak semua masyarakat tionghoa yang sukses atau menjadi Toke di padang, mereka ada juga yang hanya menjadi buruh atau tidak bekerja pada bidang perniagaan. Oleh sebab itu muncul lah HBT (Himpunan Bersatu Teguh) untuk mewedahi orang – orang tionghoa yang tidak termasuk dalam kategori yang diterapkan oleh HBT.

Penduduk tionghoa yang ada di padang terdiri dari 15 marga

- 1) Marga Lee-Kwee
- 2) Marga Lim
- 8) Marga Liang
- 9) Marga Lian

- | | |
|---------------------|----------------|
| 3) Marga Tan | 10) Marga Be |
| 4) Marga Tjoa | 11) Marga Kang |
| 5) Marga Kho | 12) Marga HO |
| 6) Marga Huang | 13) Marga Shu |
| 7) Marga Ong / Wang | 14) Marga Hong |

Dari 14 marga tersebut, yang mempunyai rumah atau perkumpulan pribadi hanya marga dari 1 – 7. Yang lainnya hanya berkumpul di 2 kongsi besar. Untuk setiap marga nya ada yang masuk di HBT dan ada juga yang masuk di HTT.

e. Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat Tionghoa

Kebudayaan masyarakat tionghoa erat kaitannya dengan penghormatan dan pemujaan leluhur mereka. Berikut adalah daftar kebudayaan tionghoa berdasarkan dari yang terpenting menurut pengurus HBT :

1) Cengbeng

Cengbeng adalah perayaan tahunan yang diadakan 1 tahun sekali, perayaannya tanggal 5 April dalam kalender Masehi.

Cengbeng dalam Bahasa istilahnya adalah ziarah, yang merupakan pemujaan dan penghormatan leluhur mereka. Perayaan ini di buat untuk lebih memaknai kematian. Perayaan cengbeng di adakan di 2 kongsi tersebut.

2) Pemakaman

Karena filosofi Orang tionghoa lebih memaknai kematian dari pada kebahagiaan. tradisi pemakaman terdiri dari beberapa rangkaian upacara.

3) Sipasan

Sipasan adalah acara tionghoa yang diadakan 1 tahun sekali yang tepatnya diadakan pada penanggalan bulan 3 tionghoa. Diadakan harus 1000 lebih anggota.

Filosofinya adalah untuk mengagungkan anak mereka (menjadi raja dalam sehari) dan supaya orang dewasa tau dan dapat merasakan bagaimana nenek moyang mereka pada zaman dahulu mengangkat tandu raja.

4) Imlek

Imlek adalah perayaan awal tahun baru dari sistem peninggalan tionghoa, yang acara puncak nya adalah arak – arakan keliling kampung pondok. Dilaksanakan pada tanggal 1 di

awal tahun. Yang diisi dengan kesenian barongsai dan naga. menggunakan lampion dan petasan

5) Cap Go meh

Cap go meh dalam Bahasa indonesianya berarti hari ke 15 merupakan hari terakhir dalam perayaan imlek, dan merupakan puncak perayaan dari imlek tersebut, diisi oleh Tepekong dan arak arakan tandu yang didalamnya berisi dewa. Dan membunyikan petasan.

6) Tradisi Kuliner Masyarakat Tionghoa

- a) Acara Makan Bacang
- b) Acara Makan Kue Bulan

NO	Kegiatan Kesenian	Tempat latihan	Waktu pelatihan di HBT
1	Barongsai	- HBT - HTT - Vihara Satya Dharma	Senin, Rabu, Jumat
2	Naga	- HBT - HTT - Vihara Satya Dharma	Selasa, Kamis, Sabtu
3	Wushu	HBT dan HTT	Sabtu dan Minggu
4	Gambang	HBT dan HTT	Minggu

Table 1.5 Daftar kesenian tionghoa serta waktu dan lokasi pelatihan

Sumber : wawancara, Penulis 2019

f. Kawasan Padang Lama

Kawasan Padang Lama adalah salah satu wilayah di Kota Padang yang memiliki banyak benda – benda peninggalan sejarah serta benda cagar budaya

No.	Nama Kawasan	Wilayah
1.	Kawasan Batang Arau	Daerah sekitar Jl. Batang Arau (tepi sungai Batang Arau)
2.	Kawasan Kelenteng (Pecinaan)	Daerah sekitar Jl. Kelenteng
3.	Kawasan Pasa Gadang	Sekitar Jl. Pasa Batipuh – Jl. Palinggam
4.	Kawasan Pondok (Niaga)	Daerah sekitar Jl. Niaga

Sumber : Penulis 2019

g. Undang – Undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya

Pasal 1 ayat 1. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pasal 1 ayat 6. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Pasal 1 ayat 31. Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai – nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Pasal 3 pelestarian cagar budaya bertujuan :

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
3. Memperkuat kepribadian bangsa
4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
5. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

h. Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Padang Lama

Pada Kawasan Padang Lama tersebut, banyak bangunan – bangunan tua yang saat ini sudah masuk ke inventaris Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, diantaranya:

Kawasan Batang Arau	Kawasan Kelenteng (Pecinaan)	Kawasan Pasar Gadang	Kawasan Pondok (Niaga)
1. Eks PT. Cipta Niaga 2. Eks Spaarbank 3. Bank Mandiri 4. Geo Wehry 5. Komp. Detasemen 6. Kantor PT. Buana Andalas 7. PT. Kurnia Jagad 8. Museum Bank Indonesia 9. Eks PT. Amindo 10. Eks PT. Surya Sejati	1. Vihara Tri Dharma 2. Kelenteng See Hin Kiong 3. Rumah tinggal Ang Sia	1. Gedung Joang 45 BPPI 2. Masjid Muhammadiyah 3. Rumah Keluarga St Zainun 4. Rumah Keluarga sidin 5. Stasiun Kereta api Pulau Air	Belum ada bangunan yang masuk inventaris BPCB Sumbar.

Table 1.7 Nama Bangunan Cagar Budaya Kawasan Padang Lama
Sumber : Penulis 2019

i. RTRW Kota Padang 2010 - 2030

Peruntukan wilayah kota tua (Padang Lama) sebagai kawasan cagar budaya dan diperuntukkan kawasan untuk sektor ini adalah :

- a) Kawasan kota lama untuk komoditas makanan dan dikembangkan sebagai wisata kuliner.
- b) Kawasan yang di kembangkan sebagai kawasan pariwisata.

1.2.2. Fakta

a. Penetapan Kriteria Cagar Budaya

Penetapan kawasan cagar budaya ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Nilai sejarah, keterkaitan antara bangunan atau kawasan dengan peristiwa perjuangan, politik, sosial, dan budaya.
- b) Umur, batas usia bangunan sekurang – kurangnya 50 (lima puluh tahun)
- c) Keaslian, merupakan kutuhan baik dari segi dan prasaran lingkungan maupun bangunan.
- d) Kelangkaan, keberadaan bangunan tersebut sebagai satu – satunya yang terlengkap.
- e) *Landmark*, keberadaan sebuah bangunan monumental yang dijadikan symbol atau mewakili lingkungan tersebut
- f) Arsitektur, estetika yang menggambarkan bangunan tersebut terdapat pada suatu zaman tertentu.

b. Upaya Pemerintah Kota Padang

Menurut Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, Upaya Pemerintah Kota Padang untuk menjadikan kota tua sebagai cagar budaya termasuk belum optimal, karena masih banyak fungsi lahan dari kawasan tersebut yang dimanfaatkan sebagai gudang oleh pemilik bangunannya,

1.3. Rumusan Masalah

Dari beberapa hal yang melatar belakangi perancangan seperti diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1.2.1. Arsitektural

1. Bagaimana merancang Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa-Padang yang bukan hanya dapat memberikan informasi dan kebudayaan melainkan dapat juga menjadi aktivitas rutin kebudayaan tionghoa?
2. Bagaimana merancang dengan metode *adaptive reuse* yang akan menunjang Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa-Padang sebagai fungsi utama?
3. Bagaimana menangani penataan *landscape* dengan kondisi *existing* bangunan yang telah ada sekarang?
4. Bagaimana memaksimalkan fungsi ruang dan penataan ruang bagi Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa-Padang tanpa menghilangkan kesan bangunan cagar budaya ?

1.2.2. Non Arsitektural

1. Apakah kegiatan pelestarian bangunan tersebut akan berdampak positif pada ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar?
2. Bagaimana menarik generasi muda Tionghoa supaya peduli dengan kebudayaan dan kesenian yang ada di lingkungan sekitarnya?
3. Bagaimana melestarikan kebudayaan tionghoa agar masyarakat mengetahui sejarah dan tradisi tionghoa, serta tidak melupakan hal tersebut?

1.4. Ide / kebaruan

Adapun ide dalam pelestarian bangunan Adalah sebagai berikut :

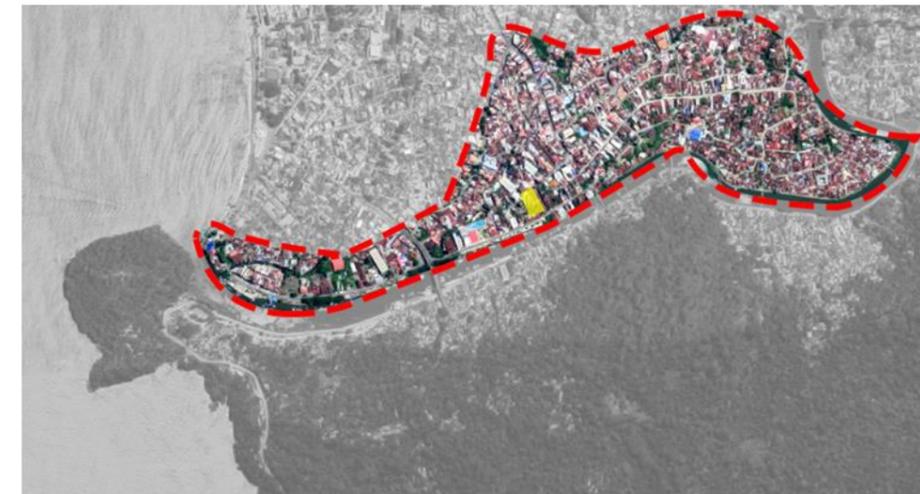
1. Menjadikan Pusat Informasi dan Kebudayaan tionghoa menjadi fungsi utama.
2. Mewadahi para pelaku seni dan kebudayaan tionghoa yang berada di Kota Padang dengan menjadikannya sebagai Fungsi penunjang dari kegiatan pelestarian tersebut.
3. Memaksimal kan lahan yang terbatas yang menunjang fungsi utama dan fungsi penunjang.
4. Menggunakan pendekatan *Adaptive Reuse* untuk menyelaraskan hasil rancangan terhadap bangunan cagar budaya dan *image* dari Kota Tua Padang.
5. Menghubungkan beberapa bangunan lama di Padang Lama sebagai kesatuan Fungsi Utama yang saling terintegritas sebagai Pusat Informasi dan Kebudayaan Tionghoa.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan penelitian ini adalah pelestarian bangunan di kawasan Padang Lama dengan pendekatan *Adaptive Reuse*. Fokus perancangan pelestariannya adalah penyediaan sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh masyarakat untuk mengetahui informasi tentang tradisi dan budaya Tionghoa yang ada di Padang.

1.6.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial adalah lingkup yang menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis, adapun lingkup batasannya adalah di sekitar Jl. Kelenteng - Jl. Kelenteng 1 – Jl. Pasar Borong – Jl. Batang Arau, Kelurahan Kampung Pondok yang berada di Kawasan Padang Lama.



Gambar 1.1. Kawasan Kota Lama Padang
Sumber : google maps (diakses 28 Oktober 2019)

1.6.2. Ruang Lingkup Substansial

Adapun ruang lingkup dari kegiatan penelitian ini yaitu dimulai dari observasi ke lokasi penelitian dan dihubungkan dengan isu yang berkembang pada saat ini. Penulis mencari data-data yang dapat membantu proses observasi lapangan seperti pertanyaan penelitian hal ini agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data-data primer. Selain observasi, penulis melakukan kegiatan wawancara dan dokumentasi untuk mendukung data dan analisa penulis. Penulis juga mencari data-data sekunder yang didapat dari instansi terkait dan informasi dari media cetak maupun elektronik, hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang akan dipaparkan. Kemudian setelah data primer dan data sekunder

terkumpul, diolah guna memperoleh analisa untuk mengeluarkan beberapa alternatif konsep. Konsep inilah yang akan diterapkan untuk menghasilkan desain yang mampu menjawab permasalahan.

1.7. Sistematika Penulisan

Pokok bahasan dalam penulisan ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang disusun sesuai rangkaian kegiatan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mudah di pahami, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang berdasarkan data dan fakta, rumusan masalah berdasarkan arsitektural dan non arsitektural, ide / kebaruan, ruang lingkup pembahasan spasial dan substansial, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang Tinjauan umum tentang fungsi yang akan di kaji atau direncanakan, Tinjauan Teori dari pendekatan yang diangkat, Tinjauan Tema, review jurnal yang kemudian menghasilkan Kriteria Desain, dan Studi Preseden yang hasil akhirnya yaitu Prinsip Desain.

BAB III Metoda Penelitian dan Perancangan

Menjelaskan tentang pendekatan dan penelusuran data, Subjek Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber dan Jenis Data yang menunjang dari penelitian tersebut, Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data, serta Teknik Analisa Data.

BAB IV Tinjauan Kawasan Perencanaan

Menjelaskan Data Tapak beserta Lingkungan sekitarnya, Kriteria Pemilihan Site, Kriteria Pemilihan Tapak, penjelasan tentang Site yang dipilih berisi tentang Deskripsi Kawasan, Batasan dan Tautan Lingkungan.

BAB V Program Arsitektur

Menguraikan Tinjauan Fungsi, Analisa Fungsi yang terdiri dari Analisa Pelaku, Aktifitas, dan Ruang dalam, Konsep Ruang dalam, dan Bubble Diagram.

BAB VI Penutup

Berupa Kesimpulan dan saran dari penulis

BAB VII Daftar Pustaka

Berupa Daftar Pustaka dari kajian teori dan data.